



Pameran Lukisan Kolaborasi Nasirun & Sujiwo Tejo

Presiden Alternatif

Doa Pemilu Damai dan Bahagia

Pameran Lukisan Kolaborasi Nasirun & Sujiwo Tejo

Presiden

Alternatif

Doa Pemilu Damai dan Bahagia

Katalog Pameran Kolaborasi Nasirun & Sujiwo Tejo Presiden Alternatif - Doa Pemilu Damai dan Bahagia

Grafis & Layout: Agung Eswe

Penyunting & Kurator:
Dr. Mikke Susanto, M.A
Agus Noor

Pembuat Poster-poster Sujiwo Tejo - Nasirun Bersepeda: Hanafi Kurniawan

Fotografer: Erwin Octavianto Novia Yosephine Anggoro Tri Wicaksono



mBok yo mikir:

"Pemimpin tangan besi mematikan nyali.
Pemimpin yang dinabikan mematikan nalar", seperti salah satu judul lukisan kolaborasi Mbah Sujiwo Tejo dan Kang Nasirun.

Hasyim Asy'ari Ketua KPU RI



Pemilu Sebagai Peristiwa Kebudayaan

omisi Pemilihan Umum (KPU) selalu mendukung malah acap kali memicu setiap langkah kebudayaan demi tumbuh dan berkembangnya demokrasi ⊾di Nusantara. Bulan Agustus 2023 ini kami mempersembahkan film "Kejarlah Janji", sebuah film pendidikan pemilih Pemilu 2024 karya Sutradara Garin Nugroho. Akhir bulan ini juga, 31 Agustus 2023, KPU membuka pameran lukisan "Presiden Alternatif: Doa Pemilu Damai dan Bahagia" di Bentara Budaya, Jakarta, sebuah pameran seni rupa hasil kolaborasi Sujiwo Tejo dan Nasirun.

Baik film "Kejarlah Janji" yang akan ditayangkan di gedung bioskop layar lebar, jaringan TV kabel dan layar-layar tancap di kampung-kampung seluruh penjuru Nusantara, maupun pameran lukisan "Presiden Alternatif: Doa Pemilu Damai dan Bahagia", keduanya sama. Kerja kebudayaan dari warga masyarakat untuk pematangan demokrasi itu KPU dukung dan picu agar demokrasi menjadi semakin lempang sebagai jalan menuju cita-cita kita bersama: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Khusus kepada mBah Sujiwo Tejo dan Kang Nasirun, saya ucapkan selamat, sebab senantiasa mengingatkan kita melalui karya-karya kolaborasi seni rupanya ini, bahwa seserius-seriusnya Pemilu, Pemilu tak lebih dari permainan untuk merayakan kedamaian dan kebahagiaan. Ibarat permainan catur, domino, dermolen dan lain-lain dalam lukisan kolaborasi mereka, setegang-tegangnya proses demokrasi termasuk Pemilu 2024, laluilah dan hayatilah proses itu sebagai permainan belaka, ibarat dahulu kita di masa kanak-kanak yang pengin cepat-cepat pagi karena sudah kebelet main. Tanpa dendam kesumat. Pagi berantem, sore sudah main kembali.

Terima kasih juga kepada junjungan kita Abah K.H. Mustofa Bisri alias Gus Mus, yang akan mempimpin doa pembukaan pameran lukisan "Presiden Alternatif: Doa Pemilu Damai dan Bahagia", kepada penyair Mas Sosiawan Leak dan penyanyi Kang Ebiet G Ade yang akan merayakan kebahagiaan itu sebelum doa pembukaan pameran, kepada Bentara Budaya Jakarta yang berkenan ketempatan acara ini, kepada seluruh hadirat dan hadirin yang tidak bisa kami sebut satu per satu.

Jakarta, 4 Agustus 2023.

Hasyim Asy'ari Ketua KPU RI





Seni yang Bersemangat Demokrasi

ahun 2003, terbit satu buku menarik berjudul *"Citizen Designer: Perspectives"* on Design Responsibility", karya Steven Heller, Veronique Vienne. Buku ini L mengajak para desainer untuk tidak hanya tenggelam melayani pesanan perusahaan dengan profit tertentu, tetapi juga secara sadar turut mengembangkan desain yang memihak kepentingan publik. Buku ini berusaha meyakinkan, para pekerja kreatif sesungguhnya adalah juga warga negara sehingga bertanggung jawab untuk membangun kehidupan yang sehat.

Terdiri dari sejumlah artikel dan hasil *interview* menarik, buku ini bergumul dengan sejumlah gugatan mendasar. Salah satunya, mungkinkah seorang desainer ambil bagian dalam kampanye untuk mendorong perubahan sosial politik ekonomi yang lebih baik? Jika mungkin, sampai sejauh mana desainer mewujudkan tanggung jawabnya sebagai warga negara?

Pertanyaan-pertanyaan serupa juga dapat kita ajukan kepada pekerja kreatif lain, yaitu pelukis. Apakah perupa berwajibkan untuk ambil bagian dari gerakan memajukan bangsa? Atau lebih dikerucutkan lagi, apa yang dapat dikerjakan perupa melalui karyanya dalam mendorong konsolidasi demokrasi, seperti dalam pemilu?

Sebelum jauh menjawab soal-soal itu, ada baiknya kita mengingat beberapa momen sejarah yang menggambarkan, bagaimana para seniman juga turut "cawecawe" dalam membangun bangsa. Itu bisa kita mulai dari masa sebelum penjajahan.

Tahun 1938, sejumlah seniman mendirikan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi). Mereka, antara lain, Agus Djaya, S Sudjojono, Soediardjo, L Setiyoso, Emiria Soenassa, Saptarita Latief, S Toetoer, Sindhusisworo, Soeaib, Soekirno, Soerono, Suromo dan Otto Djaja. Dengan mengusung nama "Indonesia," mereka bersemangat untuk memperkuat gagasan tentang bangsa yang saat itu masih di-imaginasikan--pinjam istilah "imagined community" dari Benedict Anderson.

Keindonesiaan itu kemudian diwujudkan dengan kegiatan melukis kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Mereka menolak lukisan pemandangan serba indah ala pelukis-pelukis *Mooi Indie* yang suntuk melukis gunung, sawah, sungai, atau hamparan padi menguning. Semua itu hanya satu perspektif yang cenderung turistik.

Para seniman Persagi serius mengangkat kehidupan sehari-hari, apa adanya. Saat rakyat menderita akibat penjajahan, maka kanvas para pelukis komunitas ini juga dipenuhi dengan sosok-sosok warga yang miskin teraniaya. Ketika para pejuang angkat senjata melawan kolonial, maka seniman juga mengabadikan kisah para gerilyawan. Begitu pula diangkat denyut nadi kesenian rakyat, seperti ketoprak atau ludruk.

Pada masa seputaran Proklamasi Republik Indonesia 1945, para seniman terlibat dalam menjaga semangat perjuangan kemerdekaan. Mereka membuat poster, grafti, mural, juga grafis (cukil kayu) yang berisi ajakan untuk terus menjaga persatuan, mempertahankan kemerdekaan, dan waspada terhadap kekuatan asing yang bernafsu menguasai Kembali negeri ini. Karya mereka tersebar di tembok kota, gerbong kereta, gedung-gedung, atau gardu jaga yang mudah dilihat warga.

Para seniman berkolaborasi erat dengan para pejuang kemerdekaan. Kebetulan, salah satu proklamator yang juga Presiden RI pertama, Soekarno, dekat dengan para seniman. Pendidikan formalnya teknik sipil dari Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) di Bandung. Namun, dia juga seorang pelukis berbakat dan sempat berkarya, terutama saat diasingkan kolonial Belanda ke luar Pulau Jawa.

Salah satu wujud kolaborasi itu berupa satu poster monumental, berjudul "Boeng, Ajo Boeng" (1945). Poster menggambarkan lelaki yang memutus rantai di tangannya yang mengepal. Satu tangan menggenggam bendera merah putih. Mulut lelaki itu berteriak lantang. Pada bagian bawah, terpampang tulisan "Boeng, Ajo Boeng".

Mengutip catatan sejarah oleh perkumpulan Desain Grafis Indonesia (DGI), gagasan poster ini muncul dari Soekarno. Pelukis Dullah menjadi model. Affandi yang menggambarnya. Kata-kata "Boeng, ajo boeng" merupakan sumbangan dari penyair Chairil Anwar atas permintaan pelukis Soedjojono. Jadi, poster ini hasil kerja keroyokan.

Setelah kelar, poster itu diperbanyak oleh sekelompok pelukis yang bekerja siang-malam. Hasil perbanyakan lantas dikirimkan ke berbagai daerah. Karya ini terdokumentasikan sebagai salah satu poster propaganda perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Lompat jauh ke masa sekarang, apa yang dapat dilakukan para pelukis masa kini untuk berkontribusi bagi bangsa? Para seniman dapat memperjuangkan bangsa melalui karya seni sesuai pilihan dan karakternya. Tentu saja, tak harus persis dengan zaman kemerdekaan 1945. Toh, setiap zaman punya dinamika dan tantangan masingmasing.





Dalam konteks ini, Nasirun dan Sujiwo Tejo mengajukan tawaran yang asyik. Mereka berdua berkolaborasi untuk membuat 50-an lukisan. Kebetulan keduanya mengeluti wayang. Tejo seorang dalang yang ngetop. Nasirun tumbuh dalam tradisi wayang dan tekun mengambil inspirasi dari kisah pewayangan untuk dijadikan tema dalam lukisan-lukisannya. Pelukis itu juga memproduksi sejumlah wayang versi seni rupa masa kini.

Dua seniman itu mendalami metafor dari dunia pewayangan, mengolah karakter (seperti Petruk dan Semar), lantas mengemasnya dalam bahasa gambar. Secara tersurat, terpampang bentuk-bentuk wayang. Namun, secara tersirat, dapat digali nilai-nilai kemanusiaan (humanisme), ketuhanan (transendental), dan lingkungan.

Ada juga berbagai permenungan yang ditorehkan dalam bentuk catatan-catatan sekilas di bidang-bidang lukisan. Kadang terbaca jelas, kadang samar-samar. Lewat gubahan-gubahan abstraksi, mereka menyentuh dimensi spiritual. Mirip gumaman atau doa-doa dalam hati yang tak terkatakan.

Beberapa lukisan menampilkan gambar-gambar manusia masa kini dengan kegiatan sehari-hari. Sebagian karya berisi gambar permainan mereka dengan potret diri. Semua itu menjadi sampiran untuk menjangkau makna lebih mendasar, seperti kebaikan, cinta tanah air (patriotisme), persatuan, penghargaan atas keberagaman, toleransi, kerukunan, dan perdamaian.

Kurang lebih nilai-nilai semacam itu yang disampaikan Nasirun dan Sujiwo Tejo dalam pameran bertema "Presiden Alternatif: Doa Pemilu Damai dan Bahagia" di Bentara Budaya Jakarta, 31 Agustus-9 September 2023. Ambil momen mendekati pendaftaran calon presiden (Capres) dan calon wakil presiden (cawapres) ke Komisi Pemilihan Umum (KPU), pameran ini berusaha mengajak bangsa Indonesia untuk membangun demokrasi yang sehat. Rakyat didorong untuk jernih dalam memilih dan menggunakan hak suara sehinga menghasilkan pemimpin sesuai harapan.

Dalam hal ini, kolaborasi antara dua seniman itu menjadi penanda yang positif. Meski sama-sama mendalami dunia wayang, keduanya memiliki karakter berbeda. Nasirun sepenuhnya pelukis. Tejo populer dengan banyak profesi, seperti dalang, aktor, pemusik, juga penulis.

Dua pribadi yang berbeda itu bertemu, saling membuka diri, melukis bersama, dan kemudian berpameran berdua. Berawal dari kolaborasi melukis bersama selama 24 jam di studio Nasirun di Yogyakarta, 17 Juli 2022, keduanya melanjutkan kegiatan bersama hingga mendekati pameran Agustus 2023.

Perbedaan dan ego masing-masing diterabas demi membangun satu frekuensi bersama yang nyaman. Barangkali inilah jalan yang ditempuh dua seniman itu untuk menunjukkan tanggung jawab sebagai warga negara yang mencintai negeri ini.

Bentara Budaya menyambut hangat niat Nasirun dan Sujiwo Tejo untuk berkolaborasi dalam bentuk pameran dwitunggal. Selamat berpameran. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu program ini. Penghargaan untuk tim Bentara yang bekerja mewujudkan pameran ini hingga terlaksana dengan baik. Selamat menikmati.

Palmerah, 2 Agustus 2023

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication, Kompas Gramedia







TITI KOLO MONGSO Seni Kolaboratif ala Nasirun-Sujiwo Tejo

ameran ini diawali dari pertemuan kolaboratif antara Nasirun dan Sujiwo Tejo pada 17 Juli 2022 lalu. Aksi perfomatif mereka digelar di Studio Nasirun di kawasan Bayeman Jl. Wates Yogyakarta. Sujiwo Tejo datang secara khusus (lengkap bersama tim kerja dari Jakarta) untuk melukis bersama Nasirun, menyanyi, berkelakar, hingga membuka dialog bersama sejumlah budayawan. Aksi ini lalu "di-youtube-kan" selama 24 jam tanpa jeda dan dipertontonkan tanpa tiket. Sejak Agustus 2022 ditayangkan sampai tulisan ini dikerjakan, konten youtube-nya telah ditonton sebanyak 87.676 kali.

Mereka memberinya tajuk "Titi Kolo Mongso", yang berarti mengingat momenmomen berharga untuk dicatat, diresapi, dan diungkap sebagai pengingat masa/ zaman. Judul "Titi Kolo Mongso" sendiri sebelumnya menjadi judul lagu Sujiwo Tejo pada album discografi "Pada Suatu Ketika". Lagu Titi Kolo Mongso diciptakan setelah gerakan Reformasi 98 yang mengungkap pesan agar kita bersabar, sekaligus sebagai doa agar tak terjadi keangkara-murkaan di muka bumi.

Setelah 12 bulan aksi kolaborasi tersebut berlalu, akhirnya 50 lukisan mereka digelar di Bentara Budaya Jakarta. Dari pertemuan dan hasilnya tersebut sejumlah makna penting dapat dikaji sebagai berikut.

Nasirun & Sujiwo Tejo

Keduanya memiliki kesamaan dan kebedaan konsep seni yang sesungguhnya sulit ditandai oleh orang kebanyakan. Tipis sekali perbedaannya. Bagi mereka yang sudah sering melihat lukisan Nasirun, tentulah bisa merasakan. Namun, bagi yang belum akrab, hal ini terlihat kompleks. Sebab Nasirun dan Sujiwo Tejo punya kesamaan menggali ide yang berasal dari budaya Jawa dalam lukisan-lukisannya. Sama-sama senang wayang. Dan, sama-sama melakukan re-aktualisasi atas itu semua dalam bentuk visual yang individual.

Mereka juga memiliki kesamaan dalam pembentukan objek. Objek yang divisualisasikan bersifat karikatural maupun abstraksi. Secara teknik juga nyaris berdekatan, yakni ditopang dengan torehan warna dan keberlimpahan garis serta goresan yang meledak-ledak membentuk objek-objek simbolik yang khas.

Bedanya, Nasirun sedikit banyak atau setidaknya sesekali memasukkan unsurunsur dan nilai ke-Islam-an atau lokalitas non-Islam sebagai inspirasi berkarya. Tidak sekadar melukis Kumbokarno atau Petruk, tetapi juga Dewi Sri yang terkait dengan mitologi era klasik Mataram Hindu di Jawa. Contohnya lainnya ada pada lukisan *Odalan* yang menjadi bagian dari adat Bali, tepatnya peringatan hari kelahiran sebuah pura pernah dibuatnya.

Bedanya lagi, Nasirun murni bekerja sebagai pelukis sejak mahasiswa (sebagai Iulusan akademi seni rupa), sedangkan Sujiwo Tejo kita tahu: menyanyi, mencipta lagu, aktor hingga dalang dan merupakan lulusan matematika & teknik sipil. Dalam hal warna, lukisan Nasirun didominasi warna merah, kecoklatan atau hijau dan biru tua. Warna lukisan Sujiwo Tejo memiliki kesan serba hijau, gelap, atau hitam putih. Goresan tajam dari kuas dan pisau palet, lelehan cat pada kanvas serta tekstur menjadi identitas visual yang kerap dihadirkan Nasirun. Adapun Sujiwo Tejo memperlihatkan permainan kuas semata.

Pada aspek ide, meskipun berasal dari penjiwaannya atas budaya Jawa, tetapi yang dikonstruksi berbeda. Nasirun lebih menekankan pada dimensi tradisi dalam konteks perenungan ke dalam jiwa yang lebih tenang serta nilai-nilai spiritual yang kental. Katakanlah, ia lebih mengumandangkan nilai-nilai budaya Jawa sebagai sarana penyadaran ke dalam diri penonton. Berbeda dengan Sujiwo Tejo, sering kali mengumandangan budaya tradisi Jawa dalam konteks sebagai penanda peristiwa, termasuk mengambil objek non-tradisi masuk ke dalam kanvas-kanvasnya, serta kebanyakan bersifat profan yang meledak-ledak. Termasuk adanya elemen musik, gaya hidup kontemporer, sosiokultural, dan politik yang terlihat lebih kental dibandingkan Nasirun.

Jadi pertemuan keduanya ibarat "rel kereta api" (seperti judul karya kolaborasi mereka). Seiring, sejajar, tapi bisa disebut tak pernah bertemu walau bisa juga disebut bahwa sejatinya selalu bertemu.

Aksi Kolaborasi Seniman

Pertemuan seniman bukanlah pertemuan yang mudah dan sederhana. Pertemuan yang dimaksudkan di sini bukan sedang melihat mereka sedang nonkrong atau kongkow di ruang tamu atau galeri atau di café cantik, maupun di teras studio seni berlatar halaman teduh nan asri. Pertemuan Sujiwo Tejo dan Nasirun dalam konteks akademik menjadi contoh mengenai pertemuan ideologi pemikiran. Mempertautkan antar kebedaan dan kesamaan kreativitas. Menjembatani sesuatu yang semula terpisah, menjadi cerita. Sekaligus untuk menjadi medium ujicoba (mungkin juga latihan & mencari sparring partner) dalam rangka memediasi hasrat untuk "bebas dari kebiasaan sehari-hari".





Dalam perspektif seni sendiri, ketika dua atau lebih seniman bertemu dalam 1 kanvas atau 1 peristiwa itu berarti terjadi pertemuan ideologi estetika yang sesungguhnya rumit dan kompleks. Persoalannya karena hal itu merupakan bagian dari benturan ide, gagasan, hingga teknik. Jika dalam sebuah hasil karya biasanya direncanakan secara matang lalu diperkirakan hasilnya bisa diduga, pada momen Nasirun-Tejo ini tidak. Sehingga bila dikaji lebih lanjut pertemuan ini sesungguhnya merupakan adu gagasan yang menghasilkan benturan kuat atas "aset yang ada di dalam diri" setiap individu. Apalagi reputasi mereka di dunia masing-masing tak perlu diragukan lagi. Nasirun punya kolektor gila, Sujiwo Tejo punya penggemar luar biasa.

Setidaknya temu dua dedengkot ini mempertautkan atau mengolaborasikan "gagasan literatik (literasi-artistik)" Sujiwo Tejo yang merengkuh tema yang menjangkau luas dan luwes sampai ke ranah sosial-politik, sedangkan Nasirun pada "gagasan visual-artistik" yang lebih menjangkau pada tema-tema individual-spiritual. Secara khusus lagi Sujiwo Tejo membawa gagasan kolaborasi "provokatif", Nasirun membawa gagasan kolaborasi "dekoratif". Karena itulah, semangat persatuan akan perbedaan semacam ini menjadi wacana penting dalam seni rupa kontemporer. Sangat jarang atau nyaris sulit mendapatkan agenda kolaborasi "sosial-politikartistik" semacam ini dalam beberapa dekade terakhir.

Jika ditarik lagi dalam perkembangan seni yang lebih kontemporer, apa yang dilakukan oleh Nasirun-Tejo adalah buah dari konsep seni hibrid yang tergolong baru di Indonesia. Apa yang mereka lakukan bukan saja pertemuan antara hal yang fisik (Nasirun) dan fisik (Sujiwo Tejo), tetapi juga merupakan pertemuan virtual, antara seniman di studio dan penonton di youtube. Sehingga agenda ini bisa dikatakan sebagai bentuk "seni media sosial" dengan catatan khusus. Seni media sosial dalam konteks ini diartikan sebagai segala sesuatu atau karya kreatif yang menggunakan media sosial, baik sebagai sumber ilham, materi, media penyajian, maupun sebagai titik awal kritik atas realitas.

Oleh sebab itu, aksi kolaboratif ini menjadi salah satu bentuk contoh perkembangan pameran dengan genre yang baru. Pertama, penonton diberi sajian performance berupa proses mereka berkarya sepanjang 24 jam. Kedua, studio lukis menjadi ruang pamer sekaligus panggung untuk menaungi berbagai keperluan, termasuk sajian musik, diskusi, monolog, ataupun diskusi yang sebelumnya tak mungkin tersaji dalam ruang pamer konvensional. Ketiga, dengan menggunakan live streaming youtube, "pameran" yang diselenggarakan di sebuah studio di wilayah yang tidak dipakai sebagai galeri, berubah menjadi tontonan yang bersifat global, penonton bebas berinteraksi, temu seniman dan penggemarnya, maupun untuk menghasilkan arsip audio-visual yang baru. Dengan demikian, apa yang disajikan oleh Nasirun dan Sujiwo Tejo menjadikan "pameran seni di media sosial" tidak memiliki batas yang jelas antara karya dan ruang, tidak membedakan mana proses dan hasil, sekaligus menghasilkan karya fisik (lukisan) dan karya non-fisik (audiovisual), seni pertunjukan dan seni rupa ditampilkan secara simultan.

Itulah daya tarik aksi perfomatif-kolaboratif Nasirun & Sujiwo Tejo yang bisa dipakai sebagai penanda zaman pasca-pandemi covid-19.

Kontekstualisasi Seni & Politik

Hubungan seni dengan persoalan di luar seni sering menghasilkan sesuatu yang tak terbatas. Terkadang jauh melampaui yang dipikirkan dan diharapkan oleh pembuatnya. Fungsi karya seni kemudian jauh dari persoalan estetika. Ia bisa tidak lagi menjadi "seni" atau milik dunia seni, karena kepentingan di luarnya. Apalagi ketika memasuki wilayah politik, ekonomi, sosial, religi dan lainnya. Sejarah telah membuktikan bahwasanya urusan kesenian bahkan menjadi lebih penting dibicarakan, ketika terkait dengan urusan di luarnya. Demikian pula karya hasil kolaborasi Nasirun-Sujiwo Tejo ini.

Lima puluh karya Nasirun-Sujiwo Tejo yang ditampilkan kali ini bagi saya memberi kesan khusus. Lukisan-lukisan yang dilahirkan dari dua "DNA" yang berbeda ini memberi petunjuk bahwa kemampuan keduanya saling berkelindan, tetapi eksis secara mandiri. Tampak sekali garis ritmis yang dikerjakan oleh Nasirun, beradu dengan garis "kaku"-nya Sujiwo. Cipratan dan lelehan pigmen warna yang biasa dipakai Nasirun pun bersanding dengan jejak goresan kuas Sujiwo Tejo yang gradatif. Apalagi bila dilihat dari bentuk objek dan tebaran warna yang dilahirkan. Nasirun dalam beberapa kanvas tetap konsisten "menghias", sedangkan Sujiwo "merusak" pola hias. Ataupun kebiasaan Sujiwo Tejo menulis tentang segala sesuatu muncul pada beberapa kanvas. Berbeda dengan Nasirun yang selama ini tak pernah mengekspos teks dalam lukisan secara verbal.

Karya-karya yang dihasilkan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 3 sub-tema: 1) potret diri mereka sendiri (them-portrait, bukan self-portrait) seperti pada lukisan Demi Bangsa dan Negara (2023), Domi_ No! Mido_ Yes! (2023), Hil Hil yang Mustahil (2023), Dwi Tunggal (2023), Murid-murid Pak Tino Sidin #1 dan #2 (2022), Rel Kereta (2023) dan Kembang Tujuh Rupa (2023). Semua lukisan them-portrait tidak melukiskan kemiripan atas diri mereka. Gambaran mengenai Nasirun maupun Sujiwo Tejo lebih sebagai bentuk simbolisasi dan abstraksi tentang hal-hal di luar mereka. Meskipun ada wajah, tetapi yang muncul bukan persoalan fisik, tetapi lebih karakter tampilan (misalnya menggunakan topi laken Sujiwo atau rambut gondrong "mekar" Nasirun). Selebihnya, mereka mempertautkan diri dengan berbagai situasi zaman.

Klasifikasi kedua adalah bertema dunia post-tradisi seperti pada lukisan bertajuk All the Hanom_s Men (2023), Alup Paup, Hap, Lalu Ditangkap (2023), Anak Kesayangan (2023), Ha Na Ca Ra Ka (2023), Hasta Brata (2023), Manjing (2023), Zero but Not Empty (2023); Pilu dan Pemilunya (2023) dan Malangkerik (2023). Beberapa lukisan berkategori ini tidak sedang menggubah wayang, atau pepatah, atau budaya tradisi sebagaimana





biasanya. Karya-karya ini lebih mengutarakan budaya tradisi sebagai media untuk melakukan polarisasi pikiran-pikiran liar Sujiwo maupun Nasirun.Meskipun yang ditampilkan adalah bentuk-bentuk wayang seperti Semar, Hanoman, Arjuna dan teks "Titi Kolo Mongso", tetapi tafsir yang muncul selalu terkait dengan keberadaan dunia masa kini yang ramai oleh berbagai kasus dan kompleksitas zaman.

Ketiga adalah lukisan-lukisan yang berangkat dari dunia politik dan sosial hari ini. Karya-karya seperti *Ada Pintu di Sini tapi Sudah Dijual* (2023), *Bercermin* (2023); *Buka Malam Siang #1* & #2 (2023); *Don Juan* (2023); *Jokoting* (2023), *Dukun Policik* (2023), *Kabar Baik dari RRI* (2023); *Ning Nang Ning Gung* (2023); *Negara Api Biru* (2023); *Among-Among* (2023); *Lawan Arah Jam Dinding* (2022-2023); dan *Pemimpin Tangan Besi Mematikan Nyali. Pemimpin yang Dinabikan Mematikan Nalar.* (2023) serta beberapa lainnya adalah bagian dari responsibilitas keduanya terhadap masalah yang mereka tangkap saat melihat negeri ini berkembang. Dari lukisan yang berisu politik itu sendiri menghasilkan tafsir mengenai memori masa lalu bangsa, ingatan tentang kompleksnya masalah negara, dan filosofi hidup bernegara, sekaligus harapan tentang sosok presiden ideal terlukiskan di dalamnya.

Dari ketiga klasifikasi ini kesimpulannya hanya satu, yakni 50:50 alias "pa-da-ja-ya-nya" seperti dalam literasi Jawa yang kita kenal. Artinya tak ada dominasi, tak ada kalah atau menang, dan tak ada yang tampil lebih dari lainnya. Kolaborasi keduanya seperti pasangan yang saling mengisi. Kerjasama untuk menggali sesuatu yang indah, kemudian dilalui / disajikan secara artistik-kreatif, amat terasa sekaligus menghibur.

Karenanya, kolaborasi ini pantas untuk memulai dan "mendampingi" momen yang kontekstual: pilpres. Tajuk pameran ini pun langsung menukik "Presiden Alternatif: Doa Pemilu Damai dan Bahagia". Meskipun kata "alternatif" tentu bukan diartikulasi untuk mengajukan diri sebagai presiden "yang lain". Sebab Sujiwo Tejo sendiri sudah lama menjadi Presiden Jancukers yang terkenal. Di luar itu, mungkin Anda juga mengetahui bahwa Sujiwo Tejo selama ini bercitra seniman yang "dekat dengan politisi" (dekat pula dengan citra dunia *chaos*, liar, cair) lalu berpadu dengan Nasirun yang dekat dengan tradisi dan spritualitas (dunia yang tenang, tapi menyimpan magma dan kekuatan yang ganas).

Dengan berbagai asumsi ini, aksi kolaboratif mereka penting untuk disajikan. Pameran ini menjadi *titi kala mongso* yang harus diingat sepanjang masa. Terutama sebagai sarana untuk mempertimbangkan pilihan dan berbagai efek yang akan terjadi setelah masyarakat Indonesia menghadapi pemilu di tahun depan. Mari gunakan "gagasan literer + gagasan artistik" dalam memilih presiden, mungkin itu jalan yang indah, damai dan bahagia, semisal akhirnya pun harus kecewa yang terpilih bukan yang ideal buat kita.

Salam syeni dari Yogyakarta. +++





Pameran Presiden Alternatif: Doa Pemilu Damai dan Bahagia Sujiwo Tejo dan Nasirun

SEMAR DAN PETRUK KEMULAN DI BAYEMAN

A true artist in not one who is inspired, but one who inspires others

– Salvador Dali

ASANYA seperti mendapatkan penampakan mistis, ketika suatu malam, saya melihat Semar dan Petruk duduk kemulan sarung. Keduanya terlihat tercenung di hadapan kanvas. Dan di kanvas itu tampak bayangan Semar yang sedang berdiri di tebing dan satu tangannya menuding, seakan menghardik, ke arah Petruk yang berdiri malangkerik, menentang dengan kedua tangan berkacak pinggang. Bayangan Petruk lebih gelap, dengan sosok yang sekan lebih besar, seperti bertiwikrama, mengubah dirinya menjadi lebih digdaya. Awalnya saya merasa ngunmun, seperti mengapung terbawa sesuatu yang ganjil, menyaksikan Semar dan Petruk yang entah sedang memandangi diri mereka sendiri atau sedang bercermin.

Saya merasakan pengalaman mistis itu di Bayeman.

Bayeman bukan petilasan, atau tempat keramat yang biasa dikunjungi para peziarah spiritual. Bayeman terletak di sebelah Barat kota Yogyakarta, sekitar 3 atau 4 kilometer dari Titik Nol Yogya atau kerap ditandai sebagai perempatan Kantor Pos Besar di tengah Kota Yogya. Dari Titik Nol itu, menuju ke Barat, melewati Wirobrajan dan jalan Raya Wates, akan ada jalan menurun setelah Soto Kadipiro. Di jalanan yang menurun itu, *geronjongan* orang Yogya bilang, bila belok kanan memotong jalan, akan masuk ke daerah Bayeman. Tepatnya, di situlah letak Perumahan Bayeman Permai. Di situlah Studio pelukis Nasirun berada.

Pengalaman mistis melihat Semar dan Petruk kemulan sarung, adalah pengalaman saat saya melihat Sujiwo Tejo dan Nasirun sedang duduk bersimpuh di hadapan kanvas lukisan yang sedang diselesaikannya. Keduanya sedang berkolaborasi menyiapkan dan menyelesaikan beberapa lukisan, untuk pameran. Mungkin karena pada saat itu saya tertidur di sofa, ketika menemani keduanya lembur melukis, dan saya terbangun tengah malam mendapati ruangan terasa remang di beberapa bagian, dan hanya ada cahaya yang cukup mencolok di sudut dimana Tejo dan Nasirun sedang melukis. Keduanya, bisa seharian menyelesaikan lukisan. Dari pagi hingga dini hari larut. Beberapa kawan yang kadang menemani, memang kerap tertidur. Meski kadangkadang sampai tengah malam suasana masih ramai: Nasirun dan Tejo melukis sambil ngobrol, bertukar kelakar, kadang berdebat tentang warna dan lain-lain, sementara beberapa kawan akan duduk menggerombol. Kadang menyimak, kadang menyelingi dengan komentar. Atau kadang malah menghidupkan suasana dengan menyanyi gitaran.

Nasirun dan Tejo tak serta merta memutuskan untuk berkolaborasi melukis.

Pertemuan Pada Satu Malam...

Pertemuan pertama terjadi suatu malam, ketika Sujiwo Tejo beranjangsana bertemu Nasirun di rumah perupa Yogyakarta itu. Pastilah keduanya sudah saling mengenal atau bertemu sebelumnya, tapi pada malam itulah, pertama kali Sujiwo bermain dan ngobrol di rumah Nasirun. Saya menemani mereka ngobrol dan bercanda, dengan kelakar-kelakar yang memecahkan tawa. Pertemuan ini saya kira penting diingat, sebagai titik awal Sujiwo Tejo dan Nasirun saling memahami karakter personal masing-masing; apakah keduanya punya energi dan getaran yang saling terhubung, atau sebut saja "chemistry".

Di tengah keasyikan bercanda itulah, saya mengatakan pada mereka, kalau pertemuan keduanya semestinya ditandai dengan sesuatu yang istimewa: melukis bersama. Gayung bersambut. Nasirun mengeluarkan satu kanvas ukuran kecil yang kemudian secara spontan dilukis oleh Sujiwo Tejo dan Nasirun meresponnya.

Bagi saya, ukuran kanvas yang kecil itu juga penting dimaknai sebagai satu awal untuk saling menjajaki. Nasirun tidak mengelurkan kanvas berukuran besar (saat kolobarasi dengan seniman lain, Nasirun kerap mamakai kanvas besar), tapi kanvas kecil, bagi saya, itu semacam metafora: ibarat lubang kunci untuk saling menjenguk ekspresi dan gaya masing-masing secara langsung. Bila keduanya langsung melukis di kanvas besar, boleh jadi kanvas itu akan tak terselesaikan, kemudian terbengkalai, dan diantara keduanya tak terjalin keterikatan dan ketertarikan untuk melakukan kolaborasi lebih lanjut.

Ketika keduanya melukis bersama itulah, saya mengatakan, bahwa ada satu hal yang menarik yang menghubungkan keduanya, yakni tradisi wayang. Sujiwo Tejo adalah dalang, dan Nasirun perupa yang juga banyak mengeksplorasi figure wayang dalam kanvasnya. Dan satu hal lagi yang menurut saya bisa mempertemukan keduanya dalam kanvas: Semar dan Petruk.

Sujiwo Tejo fasih ketika melukis Semar, dan Nasirun kuat sekali ketika mengkepresikan sosok Petruk dalam lukisannya. Keduanya saya bayangkan Semar dan Petruk yang bertemu dan menyatu, dan bisa mengeksplorasi beragam kemungkinan dari imaji Semar dan Petruk. Setidaknya, dua hal itu akan membuat Nasirun dan Tejo bisa bertemu secara gagasan ketika akan berkolaborasi.

Kemudian keduanya membuat momentum untuk melukis bersama selama 24 Jam di Studio Nasirun, dan disiarkan secara *live* lewat kanal *youtube*, mulai pukul 09.00 17 Juli 2022 sampai 09.00 18 Juli 2022. Pada moment itu, ada satu lukisan yang digarap Tejo-Nasirun dengan imaji utama Semar dan Petruk. Mula-mula keduanya seakan membagi dua bidang pada kanvas itu: Tejo menggambar Semar di sisi kiri bagian kanvas, dan Nasirun menggambar imaji Petruk di kanvas sebelah kanan.





Seakan ada pembatas yang belum bisa mereka terabas, untuk saling menggoreskan garis secara bebas di kanvas.

Seperti pertarungan yang belum saling menyerang. Mengamati proses itu, saya seakan menyaksikan dua pecatur yang sedang saling intai, menduga-duga langkah apa yang akan dimainkan lawan. Ketika keduanya duduk di hadapan kanvas yang melukis sembari bersila, saya teringat pada satu *scene* "Chess Courtyard Fight" dalam film *Hero* (Zhang Yimao); ketika Pendekar Tanpa Nama, Nameless (Jet Li) bertarung dengan Sky (Donnie Yen), dan puncak pertarungan itu berlangsung dalam pikiran mereka. Ketika tubuh Nasirun dan Tejo tugur terdiam memandangi kanvas, saya merasakan "pertarungan" sedang berkecamuk dalam pikiran mereka, pertarungan untuk menaklukkan kanvas.

Sementara tangan mereka menggoreskan kuas (terbayang pedang yang bergerak lembut) pertarungan terus berkecamuk dalam pikiran keduanya. Menunggu moment yang akan membawa keduanya pada "titi kolo mongso"-nya, pada saat yang memang tak dibuat-buat atau direka-reka, tetapi saat yang memang sudah saatnya terjadi dengan sendirinya.

Sampai kemudian Tejo dan Nasirun mulai berani menerobos batas itu, seperti menemukan pintu untuk saling memasuki perasaan dan gagasan yang bisa dituangkan bersama dalam kanvas. Sapuan kuas melebur, seakan dengan goresan di kanvas itu, keduanya mulai saling memahami untuk memasuki "jagad kolaborasi batin dan pikiran": manunggaling Tejo dan Nasirun mulai terasa dalam kanvas.

Menyimak semua proses itu, saya tak terlalu kaget saat mendengar keduanya kemudian menyiapkan pameran bersama, yang kini bisa kita nikmati karya-karya mereka dalam pameran ini. Lukisan yang saya anggap penting untuk menandai kolaborasi Tejo-Nasirun itu, disertakan dalam pameran ini, diberi judul "Malangkerik" (145x200cm).

Pengalaman mistis yang saya ceritakan di awal tulisan ini, terjadi ketika Tejo dan Nasirun memandangi lukisan berjudul "Malangkerik" itu. Apa yang saya alami itu, bisa jadi juga menjadi semacam pertanda, betapa Tejo dan Nasirun telah mampu meleburkan diri mereka masing-masing kedalam kanvas bersama, ibarat Semar dan Petruk yang kemulan bareng.

Kolaborasi dalam Senirupa

Kolaborasi antar seniman, adalah sesuatu yang jamak. Bahkah kini, kolaborasi dalam seni, dalam berbagai intensitas dan keberagaman bentuknya, sudah dianggap sebagai keniscayaan, lantaran proses produksi seni dianggap saling terakit dan terkait

satu dengan lainnya. Mulai dari bagaimana ide menginspirasi satu karya, sampai produksi dan distribusi karya. Pendeknya, semakin tumbuh pengertian betapa proses kreatif seniman tidaklah berjalan sendirian. Lingkungan pergaulan dan pengalaman yang membentuknya, menjadi satu hal yang tak bisa diabaikan dalam proses kreatif dan produksi seni. Para perupa memang bisa bekerja sendirian dalam studionya, tetapi selalu ada banyak variable yang mempengaruhi sebelum ia "menyendiri" masuk ke dalam studio kerjanya.

Metode atau proses kolobarasi, kemudian, menjadi sesuatu yang menandai transisi seni modern ke post modern atau apa yang hari ini kerap disebuat sebagai kontemporer. Ada banyak catatan seputar kolaborasi dalam sejarah senirupa. Kerap disebut kolaborasi yang berhasil dan sukses (secara artistik dan komersial) Gilbert-George, Marina Abramovic-Ulay dan, Andy Warhol-Basquiat. Rasanya, yang menarik untuk dipaparkan sebagai semacam elaborasi atas kolaborasi Sujiwo Tejo-Nasirun adalah kolaborasi Andy Warhol (1928-1987) dengan Jean-Michel Basquiat (1960-1988). Kolaborasi keduanya mulai terjadi sekitar tahun 1983, dan selama dua tahun keduanya menghasilkan banyak karya seni "empat tangan" dengan gaya masing-masing yang saling melengkapi, dan periode kolaborasi itu menandai satu episode penting dalam karier keduanya dan juga sejarah senirupa dunia. Karya-karya kolaborasi Warhol-Basquiat seakan menjadi "identitas ketiga", karya-karya yang berbeda dari yang dihasilkan Warhol dan Basquiat ketika mereka berkarya sendiri-sendiri. Ada identitas yang berbeda antara karya Warhol, karya Basquiat dan karya Warhol-Basquiat.

Ketika menyimak kolaborasi Tejo-Nasirun ini, saya pun kemudian ingin melihat adakah "identitas ketiga" dalam karya-karya mereka? Yakni "identitas karya Tejo-Nasirun", yang membedakan (atau punya perbedaan) dengan karya Sujiwo Tejo (ketika ia menghasilkan karya sendiri) dan karya Nasirun (saat ia menghasilkan karya sendiri).

Jangan salah sangka, saya tidak sedang mempersamakan kolaborasi Tejo-Nasirun dengan Warhol-Basquiat; saya sekadar mencoba mengelaborasi rasa penasaran saya atas peristiwa kolaborasi Tejo-Nasirun ini, akankah juga sampai membentuk semacam "identitas ketiga" dalam ragam rupa kolaborasi keduanya. Dimana kolaborasi keduanya tidak sekadar sebagai upaya "melukis bersama", tetapi juga sebuah upaya untuk mencapai (atau menemukan) kegelisahan artistik dan gagasan bersama, yang kemudian bisa kita nikmati dalam karya-karya yang dihasilkan keduanya. Saya kira, ini yang akan menarik kita simak, ketika menikmati karya-karya kolaborasi yang dipamerkan ini.

Saya merasa perlu menekankan hal itu, karena ada juga peristiwa kolaborasi yang berhenti sekadar menjadi "melukis bersama" dalam satu kanvas. Suatu kali, tiga maestro senirupa Indonesia bertemu dan melukis bersama, yakni Affandi, S.





Sudjojono dan Basuki Albdullah. Peristiwa ini digagas oleh Ciputra, tahun 30 Oktober 1985, di Pasar Seni Ancol, Jakarta. Barangkali, Ciputra juga terinspirasi oleh kolaborasi Warhol-Basquiat yang terjadi di periode tahun yang sama. Ciputra menyiapkan satu kanvas besar untuk dilukis oleh tiga maestro senirupa Indonesia itu, dalam peristiwa yang kemudian dinamakan "Tiga Maestro Menguak Takdir". Tajuk itu, saya kira akan mengingatkan pada judul buku kumpulan puisi "Tiga Menguak Takdir" yang ditulis tiga penyair penting dalam sastra Indonesia, Chairil Anwar, Asrul Sani dan Rivai Apin.

Peristiwa Affandi, S. Sudjojono, Basuki Abdullah melukis bersama, sudah barang tentu menyita banyak perhatian dan pemberitaan. Menjadi peristiwa senirupa yang penting, mengingat hubungan ketiga pelukis itu; ada perbedaan artistik, gaya, sampai perbedaan "selera" yang kuat antara ketiganya. Dalam pernyatan Ciputra, "Saat itu, hubungan ketiganya kurang harmonis. Mereka mengkritisi aliran lukisan." Dan "Karena tajamnya perang kritik itu, saya kemudian mengundang ketiganya untuk melukis bersama."

Kemampuan Ciputra untuk membujuk ketiga maestro itu melukis bersama dalam satu kanvas, dianggap menjadi semacam "juru damai".

Tapi, meski melukis bersama dalam satu kanvas, ketiganya melukis di "bidang yang berbeda", seakan masih ada batas-batas teritori artistik yang tak ingin mereka seberangi. Bahkan ketiganya melukis secara bergantian. Affandi melukis wajah Sudjojono. Sudjojono melukis wajah Afandi, sedang Basuki Abdullah melukis wajah Ciputra. Tentang ini Ciputra pernah berkelakar, "Saya mau digambar Basuki karena wajah saya pasti akan jadi tambah bagus." Ketika Affandi melukis, Sudjojono dan Basuki duduk di kursi mengamati. Begitu seterusnya, ketiga maestro itu bergantian melukis di satu kanvas.

Kolaborasi ketiganya berhenti sebagai "melukis bersama" dalam satu kanvas, tak ada "identitas keempat" dari karya "enam tangan" mereka. Peristiwa seperti ini sering terjadi, ketika banyak seniman berkolaborasi, tetapi berhenti hanya melukis bersama di atas kanvas.

Kolaborasi memprasyaratkan adanya sinergi karakter antarseniman yang terlibat di dalamnya. Dalam prosesnya, masing-masing karakter itu bisa saling mempengaruhi, atau membuka diri untuk dipengaruhi, semacam dialog atau dilaktika ekspresi, hingga terbuka ruang untuk saling melengkapi. Dalam prosesnya, semua itu bisa berangkat dari ide, gagasan atau konsep yang telah digeluti disepakati bersama atau mengalir begitu saja.

Proses keduanya menggarap lukisan memperlihatkan satu upaya untuk saling bertukar gagasan atau kegelisahan. Biasanya, mula-mula mereka mengobrol tentang

satu hal, lewat kelakar dan guyonan sebelum mulai melukis. Tentu saja ada perbedaaan yang muncul sesekali atau malah berkali-kali, tapi segera bisa diatasi. Pada banyak karya, bisa segera dikenali, gagasan awal atau tema dimulai oleh Tejo. Tetapi pada proses selajutnya, selalu terjadi semacam perdebatan yang kadang muncul dalam percakapan verbal berselang-seling dengan percakapan di atas kanvas. Nasirun bisa saja mengubah apa yang sudah dikerjakan Tejo, dengan menambahi atau malah menutup bagian yang sudah dikerjakan Tejo, dan mulai mengerjakan apa yang menurutnya lebih menarik. Begitu pun sebaliknya, Tejo bisa mengubah apa yang sudah dikerjakan Nasirun, hingga proses melukis menjadi semacam percakapan yang saling menimpali, menyanggah, menambahi, atau tiba-tiba masuk ke percakapan yang berbeda dan mengejutkan keduanya.

Untuk memutuskan apakah satu lukisan sudah dianggap rampung, atau masih harus terus dikembangkan atau digarap ulang, juga kerap kali tak gampang. Kerap terjadi adu argumen yang panjang, tentu dengan gaya keduanya yang suka berkelakar.

Pergulatan gagasan dalam proses itu memperlihatkan kolaborasi keduanya yang tak hanya bertumpu pada persoalan teknik. Bahkan sangat terasa, gagasan yang ingin disampaikan dalam karya menjadi sangat kuat. Karya-karya dari kolaborasi itu menjadi semacam ekspresi dari kegelisahan Tejo-Nasirun seputar situasi berbangsa bernegara, terutama terkait ketegangan-ketegangan sosial yang timbul karena perbedaan pilihan dalam proses "copras-capres". Hal ini, bisa segera kita pahami bila melacak ide awal tema besar pameran ini adalah "presiden alternatif".

Tema-tema kekinian atau aktual (terutama soal isu politik) juga bisa (segera) kita kenali. Tema-tema itu diekpresikan dengan beragam cara, kadang bernada satir, kadang terasa tajam kritik yang muncul melalui simbolisasi figure. Pada karya "Rel Kereta" (100 x 108 cm) tampak potret diri, Nasirun dan Tejo, yang membawa ingatan kita pada potret pasangan Capres-Cawapres, dengan suasana yang lebih karikatural dan getir. Seperti rel kereta: mereka berpasangan, sejajar, tapi tak pernah saling bersinggungan.

Dari sinilah, melalui kolaborasi lukisan mereka, Tejo-Nasirun seakan ingin mengingatkan kembali pentingnya dialog. Pentingnya titik temu untuk mengakomodasi keberagaman dan aspirasi. Mesti ada "imajinasi bersama" untuk menyatukan ide-ide itu agar bisa saling bersentuhan, berdialog dan terakomodasikan.

Proses kolaborasi seperti itu, bagi saya menjadi penting untuk dinikmati sebagai sebuah proses pertukaran gagasan atau perdebatan yang beradab - sesuatu yang rasanya kini langka (atau bahkan hilang) dalam (praktik) politik berbangsa dan bernegara. Maka ini bukan semata pameran kolaborasi, tapi peristiwa seni yang mengingatkan betapa pentingnya kolobarasi. Tak akan pernah ada Sumpah





Pemuda di tahun 1928, bila pada diri para pemuda saat itu tak ada semangat untuk "berkolaborasi". Dan tak akan ada kerjasama bila tak ada imajinasi bersama. Sesuatu yang dibayangkan bersama, imaji yang bisa menyamakan persepsi, tujuan dan citacita. Inilah yang oleh Ben Anderson dinyatakan sebagai "imagined community". Indonesia menjadi sebuah negara, karena adanya "imajinasi kolektif" sebagai satu bangsa.

Dalam kontek "imajinasi bersama" itulah, pameran kolaborasi Nasirun-Sujiwo Tejo (semakin) menarik dinikmati. Apakah kita, hari ini, masih memiliki imajinasi bersama tentang "ke-Indonesia-an"? Mungkinkah kita masih bisa bersama sebagai satu bangsa bila tak lagi disatukan oleh imajinasi bersama? Percayalah, yang membuat satu bangsa terus bersatu bukan idiologi, tetapi karena masih adanya imajinasi bersama untuk bersatu sebagai satu bangsa. Inilah, sesungguhnya, situasi mendasar yang mesti dicermati: sungguhkah masih ada imajinasi bersama, yang membuat kita bisa terus bersama? Disintegrasi bangsa bermula dari ketiadaan imajinasi bersama. Dengan ungkapan yang bergaya jargon kita bisa mengatakan: imajinasi menyatukan bangsa. Dalam bahasan Anderson: story of national origins that creates imagined community amongst the citizens of the modern state.

Karya-karya kolaborasi pada pameran Presiden Alternatif: Doa Pemilu Damai dan Bahagia ini, pada satu sisi seakan sebuah upaya untuk mengulik memori kolektif kita (sebagai bangsa), tetapi pada sisi lain juga menjadi ajakan untuk memikirkan kembali (atau bila perlu mengoreksi) memori kolektif itu. Sebab ke-Indonesia-an adalah proses yang terus menerus, yang dinamis, bertumbuh, tetapi mesti memiliki akar "imajinasi yang sama". Simaklah karya-karya seperti "Lawan Arah Jam Dinding" (100x150 cm), "Anak Kesayangan" (40,5x 40 cm), "Jokoting" 145x145 cm), "Zero But Not Empty" (140x140 cm), "All The Hanom's Men" (80 x 60 cm) (bisa kita duga judul ini terinspirasi dari judul film All The President's Men.

Atau simak karya-karya yang langsung mengingatkan pada isu-isu politik yang kerap muncul, misal karya berjudul "Dukun Policik" (50 x 40 cm), "Pusaran Tibane Ndaru" (50 x50 cm), "Dwi Tunggal" (80 x 100 cm).

Bila kolaborasi ini adalah wujud pertukaran gagasan untuk menemukan titik temu, adakah titik temu itu memunculkan kesegaran? Kolaborasi bukanlah proses untuk saling mengalahkan, tapi sebuah proses dimana setiap perbedaan bisa memperlihatkan keberagaman yang harmonis. Karya-karya Tejo-Nasirun adalah pelajaran estetis untuk menuju hal itu. Pada karya kolaborasi ini kita masih menemukan karakter Sujiwo Tejo dan karakter Nasirun. Gaya Sujiwo Tejo dan gaya Nasirun. Mungkin pada satu karya karakter lukisan Sujiwo Tejo lebih kuat, tapi itu bukan berarti karakter Nasirun terpinggirkan. Begitu juga sebaliknya. Pada beberapa karya, terasa kuat karakter lukisan Nasirun, detail dan ornament yang khas Nasirun,

tetapi itu juga tidak serta-merta meniadakan karakter Sujiwo Tejo dalam karya yang digarap bersama itu. Mungkin itulah inti terdalam dari kolaborasi: mampu menahan diri untuk mencapai saling pengertian. Inilah yang membuat kolaborasi Tejo-Nasirun ini menjadi relevan untuk situasi hari ini.

Ketika pameran koloborasi Nasirun-Tejo ini digelar "berdekatan" dengan suasana "copras-capres", simak karya berjudul "Pilu dan Pemilunya" (20 x 120 cm) atau "Among-Among" (105 x 125 cm) maka pameran ini juga bisa dimaknai menjadi semacam upaya artistik untuk merefeksikan kembali semangat kolaborasi dalam berbangsa dan bernegara. Seni bisa menjadi jalan yang inspiratif untuk itu. Seperti dikatakan Salvador Dali, seniman melalui karya-karyanya punya kemungkinan untuk menginspirasi. Tak hanya penikmat seni. Tapi juga sebanyak mungkin kalangan. Bisa pejabat, petinggi negara, politisi, dan seterusnya.

Dari kolaborasi ini, kita bisa menguji imajinasi bersama kita sebagai komunitas bangsa, kemudian bisa bersama-sama menerawang bermacam kemungkinan di masa depan. Dis-imajinasi adalah awal disintegrasi. Atau seperti dalam satu karya Tejo-Nasirun di pameran ini: "Do Mi? No! Mido? Yes" (70 x 80 cm). Mungkin akan ada percakapan tak berkesudahan, perbedaan-perbedaan yang terus diperdebatkan, tetapi mesti harus terus-menerus diupayakan untuk bisa berkerjasama, berkolabiorasi.

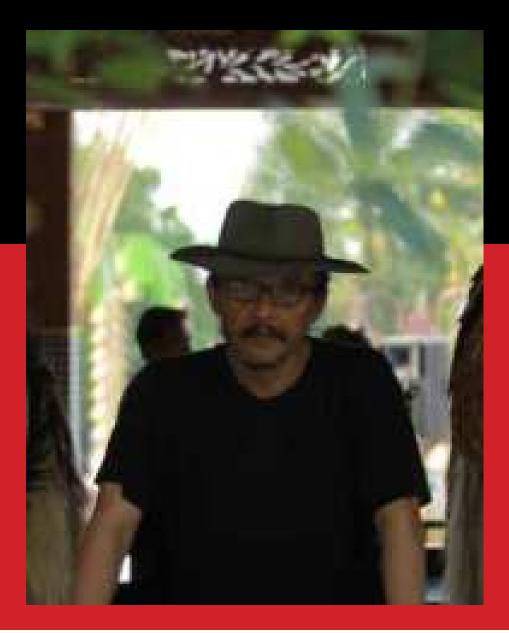
Sujiwo Tejo dan Nasirun melalui pameran kolaborasi ini setidaknya telah mencoba mengawali, memulai "percakapan indah dan subtil" tentang proses berbangsa yang mesti terus diupayakan dengan cara beradab. Semar dan Petruk yang kemulan di Bayeman itu, lewat lukisan-lukisan yang dipamerkan ini, seakan tengah berdoa untuk pemilu yang damai dan bahagia.





Wall Jiwa

Sujiwo Tejo

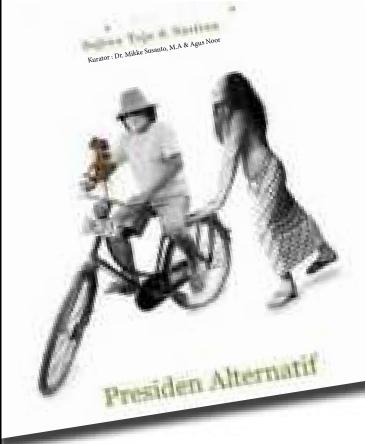


alang, lahir di Jember 31 Agustus 1962. Ayahnya, Soetedjo, seorang dalang wayang kulit dan wayang orang Jawa, juga dalang wayang topeng (kerte) Madura. Pernah belajar Matematika di Jurusan Matematika ITB dan belajar teknik di Jurusan Teknik Sipil ITB (1980–1988). Hingga sekarang ia kerap diundang untuk berceramah tentang matematika. Salah satu pengundangnya TEDx Bandung, dengan "Topik Math: Finding Harmony in Chaos", yang bisa disimak juga lewat tayangan youtube. Tayangan itu mendapat sambutan luas. Ia berpendapat bahwa matematika adalah orkestrasi dari berbagai konsep, sedangkan musik adalah matematika yang berbunyi. Dan ia termasuk yang setuju bahwa kemampuan matematika bukanlah kemampuan hitunamenghitung seperti umum sangka. Kemampuan matematika adalah kemampuan mencari pola dari sesuatu yang semula tampak tak terpola. Dengan kedua prinsip itu ia mencari pola musik, yaitu pola ritme dan melodi, dari pengucapan Al Quran. Dari teknik sipilia mendapat bekal bahwa struktur terkecil yang paling stabil di alam semesta adalah segitiga. Dari situ ia bisa memahami mengapa ada segitiga pemilik proyek, konsultan, kontraktor. Ada segitiga eksekutif, yudikatif, legislatif. Mengapa pula dalam setiap bangunan keyakinan selalu ada segi tiga Tuhan, utusan, umat, dan sebagainya. Berceramah tentang matematika, teknik sipil, dalam spiritualitas manusia, menyanyi, mengompos lagu, memainkan alat musik, melukis, menulis buku, membuat komik, bermain teater maupun film, dan lain-lain, baginya tetap menjadi bagian yang sah dari pedalangan. Pers menyebutnya seniman serba bisa. Ini keliru. Ia hanya seorang dalang. Dan seorang dalang dalam proses kreatifnya mesti menguasai sastra, musik, seni rupa, teater, dan sebagainya.

Pada Suatu Ketika (1998) Pada Sebuah Ranjang (1999) Syair Dunia Maya (2005) Presiden Yaiyo (2007) "Jancuk" (single, 2012) Mirah Ingsun (2012) Rahvayana 1: Aku Lala Padamu (musikal, 2014) Rahvayana 2: Ada Yang Tiada (musikal, 2015)

Serat Tripama 1: Gugur Cinta di Maespati (Tripama 1, musikal, 2016) Serat Tripama 2: Seruling Jiwa (Tripama 2, musical, 2017)

"99 Asmaul Husna" (single, 2014) "Asmaul Natal" (single, 2014) "Sugih Tanpo Bondo (single, 2016) Semacam Riang" (single, 2017) Dr Upadi (2018) "Utang Rasa" (single, 2019)



Bukugrafi

Kelakar Madura buat Gus Dur (2001)

Dalang Edan (2002)

The Sax (novel, 2003)

Ngawur Karena Benar (Penerbit Imania, 2012)

Jiwo J#ncuk (2012)

Lupa Endonesa (2012)

Republik #Jancukers (2012)

Dalang Galau Ngetwit (Penerbit Imania, 2013)

Kang Mbok (2013)

Lupa Endonesa Deui (2013)

Rahvayana: AkuLalaPadamu (novel, 2014)

Rahvayana: Ada yang Tiada (novel, 2015)

Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati (komik, 2016)

Balada Gathak Gathuk: Lorong Waktu Centhini (2016)

Lupa 3ndonesa (2016)

Tuhan Maha Asyik (2016)

Serat Tripama 2: Seruling Jiwa (komik, 2017)

Kelakar Madura Buat Gus Dur,

Edisi Republished (Penerbit Imania, 2018)

Talijiwo (2018)

DrUpadi (2018)

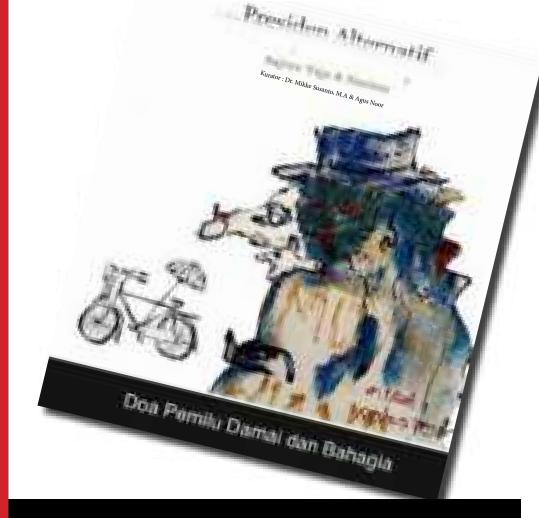
Senandung Talijiwo (2019)

Tembang Talijiwo (2020)

Tuhan Maha Asyik 2 (2020)

Dongeng Mbah Jiwo (2022)





Teatrografi

Belok Kiri Jalan Terus (1989)

Madame Dasimah (2001)

Gugur Bisma (2001)

Gallery of Kisses (2002)

Jaka Tingkir (2003)

Freaking Crazy You (2006)

Serat Tripama (2008)

Pak Sakera (2010)

China Moon (2009)

Kartolo Mbalelo (2012)

Sinden Republik (2014)

Sabda Pandita Rakyat (2016)

Kanjeng Sepuh (2019)





Nasirun

Nama:

NASIRUN S.Sn

Tempat & Tanggal lahir:

Cilacap, 01 Oktober 1965

Alamat:

Perumahan Bayeman Permai Blok C2 - Jl. Wates Km 3

Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta – 55182

Telpon:

0877 - 3878 - 7311 (Yosephine)

Pendidikan:

Tahun 1987 masuk FSRD ISI Jogjakarta selesai tahun 1994



Penghargaan

Juara I Dan II PORSENI Se-Karesidenan Banyumas Juara II Lomba Lukis Promosi Wisata Kabupaten Cilacap Juara II Lomba Kaligrafi Arab Juara II Lomba Lukis Celengan Pada Dies Sastra UGM Sketsa Dan Seni Lukis terbaik ISI Jogjakarta Mc Donald Award pada Lustrum ISI Ke X Philip Morris Award 1997

Pameran Tunggal

Gedung Merdeka, Yogyakarta Baleanda Gallery, Yogyakarta Mirota Kampus, Yogyakarta – 1993 Café Solo - Bank Bali, Jl. Mangkubumi – 1993 Galeri Nasional – 2000 Nadi Gallery – 2002 Pameran Tunggal " Uwuh Seni " di Gallery Salihara, Jakarta – 2012 Pameran Tunggal "Breath of Nasirun" Mizuma Gallery Kyoto, Tokyo Japan - 2014 Solo Exhibition by Nasirun - RUN: Embracing Diversity, Sportorium UMY - 2016 Pameran Tunggal "Nasirun Di Museum Narta: Carangan" di NuArt Sculpture Park, Bandung – 2016 Pameran Tunggal "Wirid On Canvas" di Natan Galeri, Kotagede, Yogyakarta – 2018 Pameran Tunggal "Menafsir Borobudur" di Latar Galeri, Lobby BTPN CBD Sinaya, Jakarta – 2020 Pameran Virtual - LIVE YOUTUBE "Membaca Tanda Zaman " - 2020



Pameran Bersama

- 2017 Pameran Bersama "Kembulan "di Studio Kalahan, Yogyakarta Pameran Bersama Trie Utami – " Dwi Rupa Bumi " di Jogja Gallery Pameran Bersama "Imajinesia" at Graha Padma - Semarang Pameran Bersama YOGYA Annual Art #3: POSITIONING di Sangkring Art Space, Yogyakarta Pameran Bersama "Pathos of The Fringes" di Jeonbuk Museum of Art - Korea Selatan Pameran Art Jog 11 " ENLIGHTENMENT - An Epoch of The Future " di JNM (Jogja Nasional Museum) Art Jakarta - Booth Edwin's Gallery, Jakarta Redraw III " Ugahari " di Edwin's Gallery, Jakarta Pameran Spektrum Hendra Gunawan di Artpreneur Ciputra, Jakarta Pameran Indonesia Fine Art di Bali Pameran Tunggal "Wirid On Canvas" di Natan Gelri, Kotagede, Yogyakarta Pameran Bersama di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pameran bersama "Phatos " di Museum Jeunbuk, Korea Selatan Pameran Shah Alam Bienalle, Malaysia Pameran "Batu Bertutur" di Bentara Budaya Yogyakarta Pameran ART BALI "Beyond The Myths "di Nusa Dua, Bali
- 2018 Pameran Bersama "Kembang Telon "di Natan Galeri, Kotagede Yogyakarta
- 2019 Pameran Bersama Manusia & Kemanusiaan di OHD Museum, Magelang Pameran Bersama Gambar Babad Diponegoro di Jogja Galeri Pameran Bersama KOSEN di Bentara Budaya Yogyakarta Pameran Bersama PARTNER di Ruang LATAR Lobby Bank BTPN, Jakarta Pameran Bersama Kaligrafi Nusantara di Banjar, Jawa Barat Pameran Bersama Merayakan Optimisme di Jogja Nasional Museum

- 2020 Pameran Bersama (Virtual) Manifesto, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta Pameran Bersama (Virtual) Amal Covid, Yogyakarta Pameran Bersama (Virtual) YAA #5, Sangkring Art Space, Yogyakarta Pameran Bersama " Resoilnation " Yogyakarta Pameran Bersama (Virtual) UI Art X , Universitas Indonesia, Jakarta Pameran Bersama Sewindu UUK DIY, Yogyakarta
- **2021 Pameran Bersama Art Care**, di Jogja National Museum Yogyakarta Pameran Bersama Art Fair Kuala Lumpur Pameran Bersama Gerakan Kemanusiaan Indonesia, di Bale Raos – Yogyakarta Pameran Bersama HIATUS #4 UGM (Virtual) Pameran Bersama Yeosu International Art Festival 2021 di Yeosu World Expo Convention Center Exhibition Hall, Korea Pameran Bersama L - Project (Virtual) Pameran Bersama Hut Banyuwangi di Gedung Juang 45 – Banyuwangi Pameran Bersama AKARA – Gedung PDIP, Yogyakarta Pameran Bersama Seni rupa Banyumas – Institute Teknologi TELKOM Purwokerto Pameran Bersama Kita adalah Wayang di Bandara Yogyakarta International Pameran Bersama Yogya Annual Art di Sangkring Art Space, Yogyakarta Pameran Bersama Menawar Isyarat di Sangkring Art Space, Yogyakarta Pameran Tunggal Metajagad Nasirun di Soboman Art, Yogyakarta Pameran Bersama Matja #2 " Potret Kyai " di R.J. Katamsi , Yogyakarta Pameran Bersama Creative Freedom Toheal The Nation di Perpustakaan Nasional RepublikIndonesia, Jakarta Pameran Bersama di Artos Kembang Langit, Banyuwangi Pameran Lukisan Eksistensi di Gedung Dekopinda, Purbalingga Lor

Pameran Bersama di Peace Village, Ngaglik – Sleman

Pameran Bersama di Hyatt Regency Hotel

Pameran Manifesto di Galeri Nasional Jakarta
Pameran Pertemuan di Vins Autism Gallery – Surabaya
Pameran Jakarta Art Scene di Jakarta Convention Center
Pameran Art Care di Jogja National Museum – Yogyakarta
Pameran Mulih Mulanira di Jogja National Museum – Yogyakarta
Pameran Bridge of Color di Thailand
Pameran Second Hand di YIA – Yogyakarta
Pameran Konvergensi , di Galeri RJ Katamsi ISI Yk – Yogyakarta
Pameran Bias Borneo di Taman Budaya Kalimantan Selatan
Pameran Berkelanjutan , Distrik Seni X Sarinah di Gedung Sarinah Lt. 6 – Jakarta
Pameran Indonesian Contemporary Art and Design di Grand Kemang Hotel, Jakarta Selatan
Pameran Seabad Tamansiswa di Gedung Hall UST , Yogyakarta

Pameran Bersama Consistency in Diversity – Drawing di ISI Yogyakarta
Pameran Bersama Wiwitan Poso by Kiniko di POLDA DIY
Pameran Bersama kelompok KBRI Bangkok "Bridge Color " di Sangkring Art Space Yogyakarta
Pameran Bersama " Hidup " di Langgeng Art Foundation Yogyakarta
Pameran Bersama " Seni Agawe Santosa " By Rosan Production di Galeri Semarang
Pameran Bersama " Symphony " Kaligrafi by UIN Sunan Kalijaga di TBY – Yogyakarta
Pameran Bersama " UUK DIY " di Museum Sonobudoyo – Yogyakarta
Pameran Bersama YAA di Sangkring Art Space Yogyakarta
Pameran Bersama IKASSRI di Pendhapa Art Space Yogyakarta
Pameran Bersama " Kita Berteman Sudah Lama " di Bentara Budaya Yogyakarta







Rel Kereta #1 108 x 100 cm - C2 Mixed media on canvas



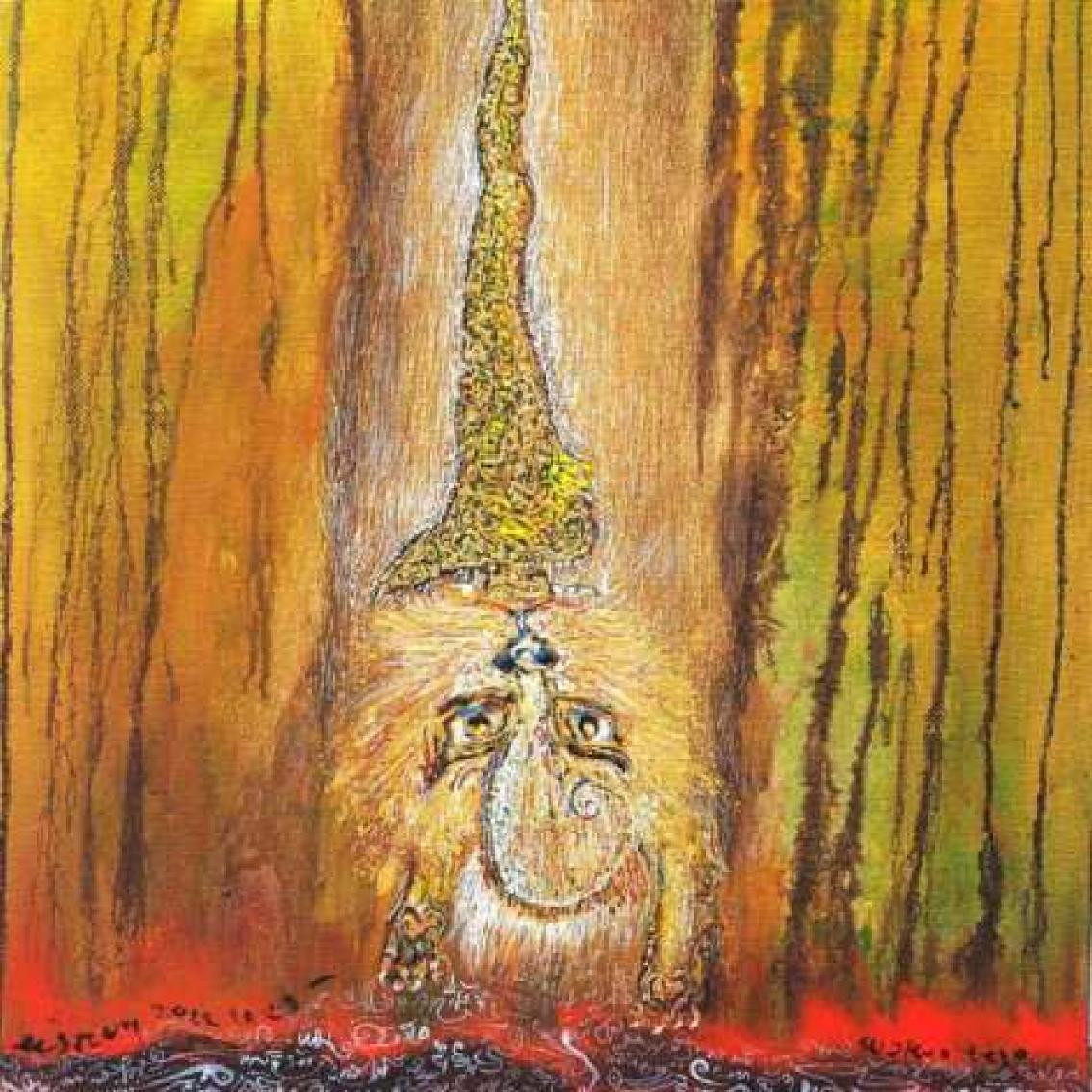


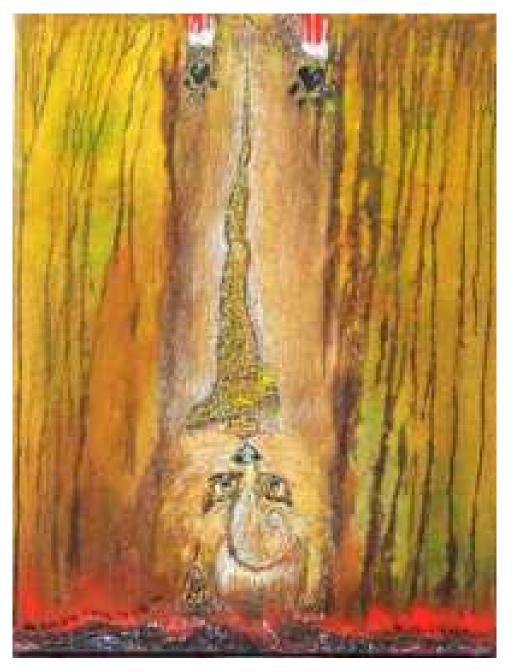
Ketiban Sampur Mas Karno - Mengenang Leo Kristi $75 \times 135 \, \mathrm{cm} - \mathrm{BDG}$ Mixed media on canvas





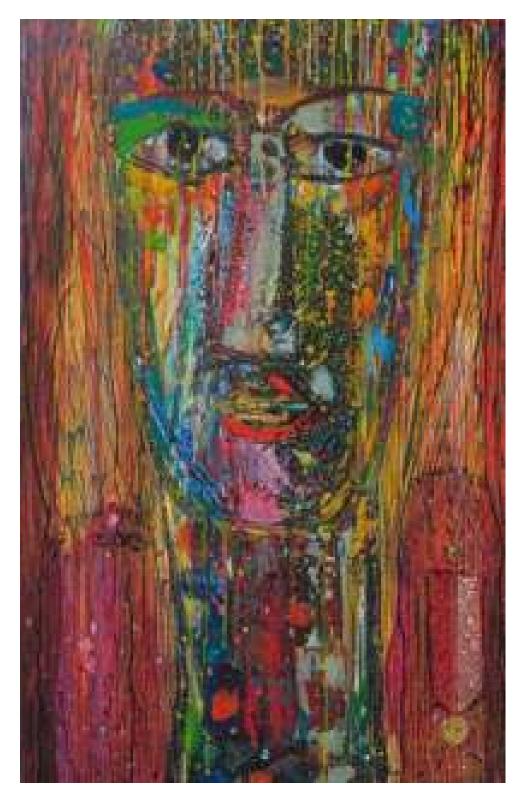
All the Hanom's Men 80 x 60 cm - C2 Mixed media on canvas





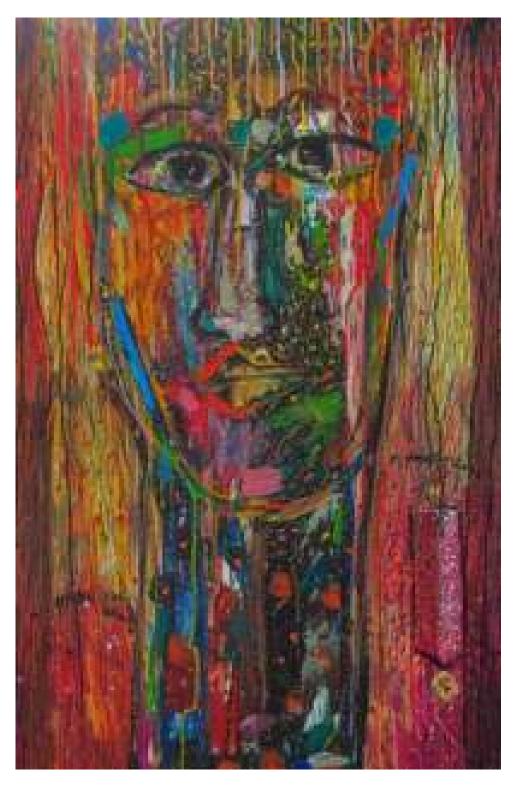
Selamat Ulang Tahun 80 x 60 cm – BDG Mixed media on canvas





Buka Siang Malam 100 x 65 cm - BDG Mixed media on canvas





Buka Malam Siang 100 x 65 cm - BDG Mixed media on canvas





Samat Sinamadan 40 x 45 cm - C2 Mixed media on canvas





Murid-murid Pak Tino Sidin #2 100 x 65 cm – BDG Mixed media on canvas





Murid-murid Pak Tino Sidin #1 100 x 65 cm – BDG Mixed media on canvas

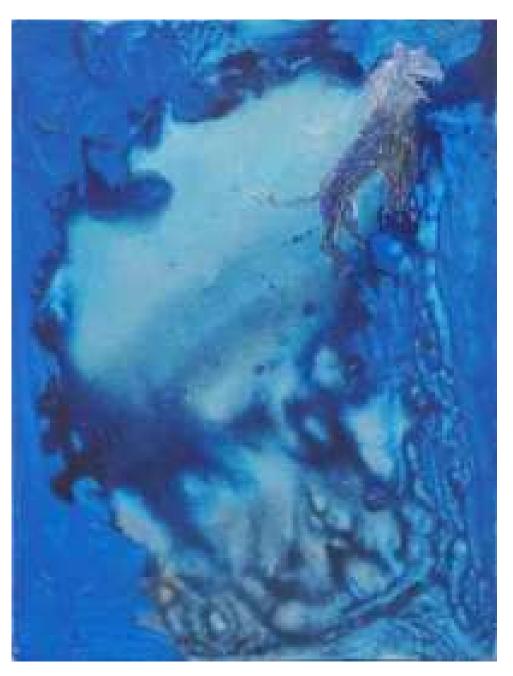




Trajumas 80 x 70 cm – Cina Mixed media on canvas

"Mengenalmu adalah kebangkitan dalam hidupku, walau mengenangmu selalu membuatku bersedih."





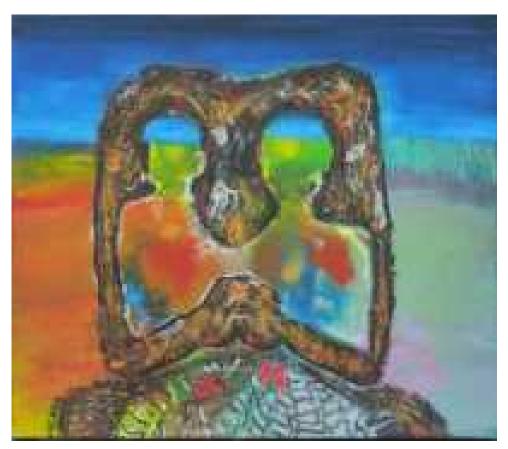
Bercermin 80 x 60 cm - C2 Mixed media on canvas





Domi? No! Mido? Yes! 70 x 80 cm – Cina Mixed media on canvas





Ilir-ilir 70 x 80 cm – Cina Mixed media on canvas





Ning Nang Ning Gung 100 x 100 cm - C2 Mixed media on canvas





Dwi Tunggal 80 x 100 cm - C2 Mixed media on canvas





Don Juan 149 x 90 cm – BDG Mixed media on canvas





Kabar Baik dari RRI 145 x 90 cm – China Mixed media on canvas





Da Ta Sa Wa La 50 x 50 cm - C2 Mixed media on canvas





Peacock is Not Pekok 40 x 45 cm - C2 Mixed media on canvas





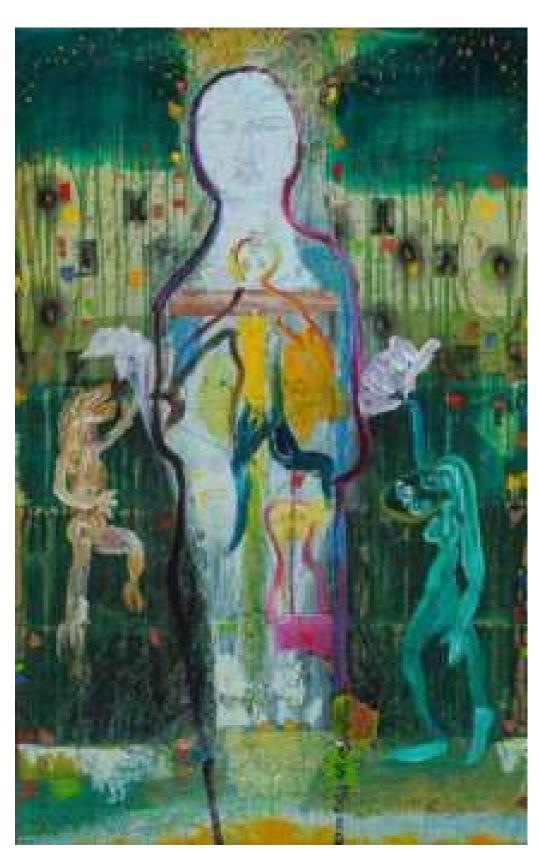
Ha Na Ca Ra Ka 125 x 80 cm - BDG Mixed media on canvas





Saudagar Ayat 150 x 75 cm – BDG Mixed media on canvas





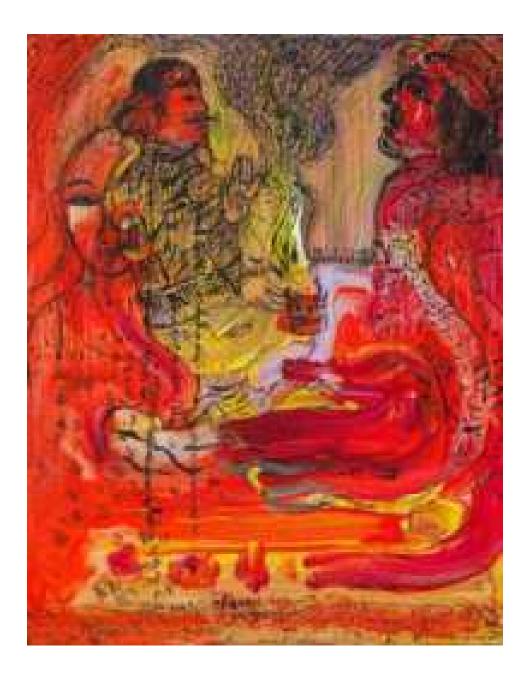
Apakah Ini Juga Lukisan? 145 x 90 cm – China Mixed media on canvas





Anak Kesayangan 40.5 x 40 cm - C2 Mixed media on canvas





Dukun Policik 50 x 40 cm - C2 Mixed media on canvas





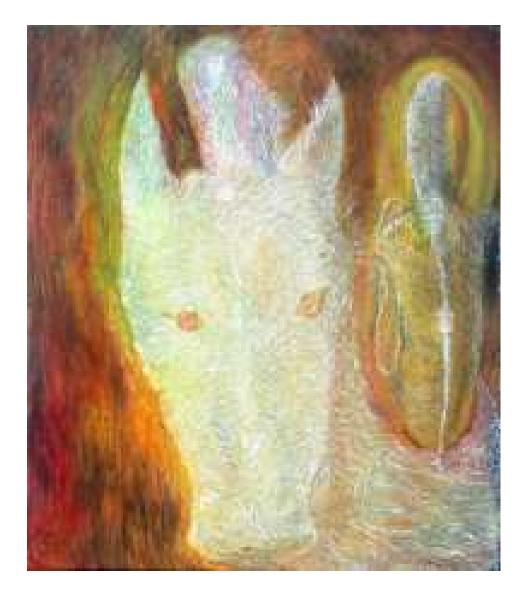
Negara Api Biru 50 x 40 cm - C2 Mixed media on canvas





Kembang Tujuh Rupa 100 x 100 cm - C2 Mixed media on canvas





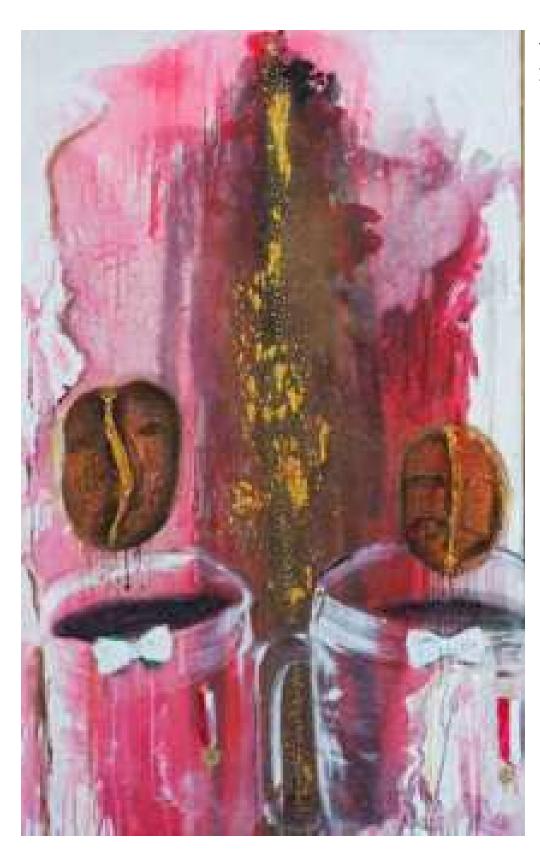
Kutu Buku 80 x 70 cm – Cina Mixed media on canvas





Titi DiJe 90 x 145 cm - C2 Mixed media on canvas





Jika yang Suci Selalu yang Bening Tak Akan Pernah Ada Kopi di antara Kita 145 x 90 cm - C2 Mixed media on canvas

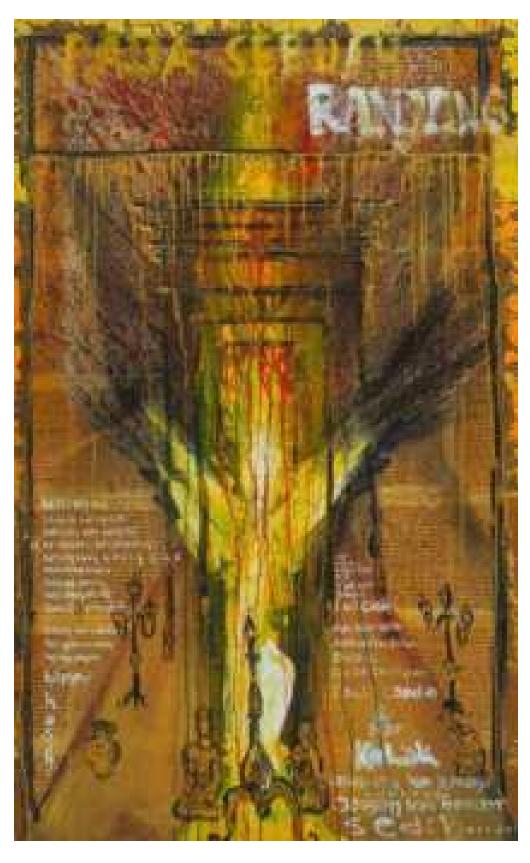




Lawan Arah Jam Dinding 100 x 150 cm - C2 Mixed media on canvas

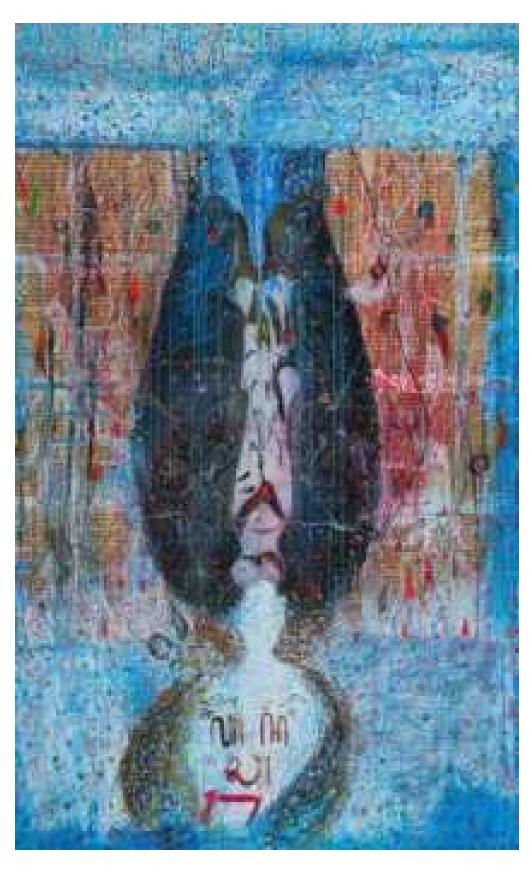






Pada Sebuah Ranjang 145 x 90 cm – BDG Mixed media on canvas





Penjabaran 145 x 90 cm - C2 Mixed media on canvas





Ada Pintu di sini tapi Sudah Dijual 75 x 200 cm - C2 Mixed media on canvas

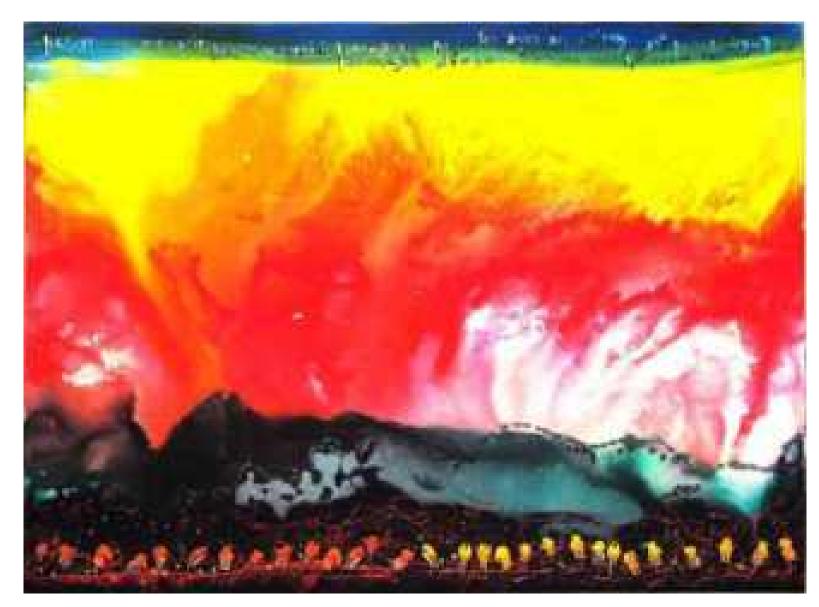




Milenium Perempuan 145 x 90 cm - C2 Mixed media on canvas



"Kenapa aku suka senja, karena bangsa ini kebanyakan pagi, kekurangan senja, kebanyakan gairah, kurang perenungan."



Kenapa Senja Suka Aku 145 x 200 cm - C2 Mixed media on canvas





Jokoting 145 x 145 cm - C2 Mixed media on canvas





Hasta Brata 130 x 200 cm - C2 Mixed media on canvas

DELAPAN LAKU: Pemimpin mesti bagai,

- 1. Bumi, kasih rasa sayang
- 2. Matahari, kasih energi
- 3. Bintang, kasih navigasi
- 4. Rembulan, kasih penerangan
- 5. Api, kerjanya tuntas
- 6. Samudera, lapang hati
- 7. Angin, menjumpai siapa pun
- 8. Air, merata

Nasihat Dewa Wisnu pada Arjuna





Zero but Not Empty 140 x 140 cm - C2 Mixed media on canvas





Pilu dan Pemilunya 120 x 120 cm – BDG Mixed media on canvas





Cindil Era : Hendra Gunawan Punya Cerita 140 x 170 cm - C2 Mixed media on canvas





Among-among 105 x 125 cm - BDG Mixed media on canvas





Malangkerik 145 x 200 cm - C2 Mixed media on canvas





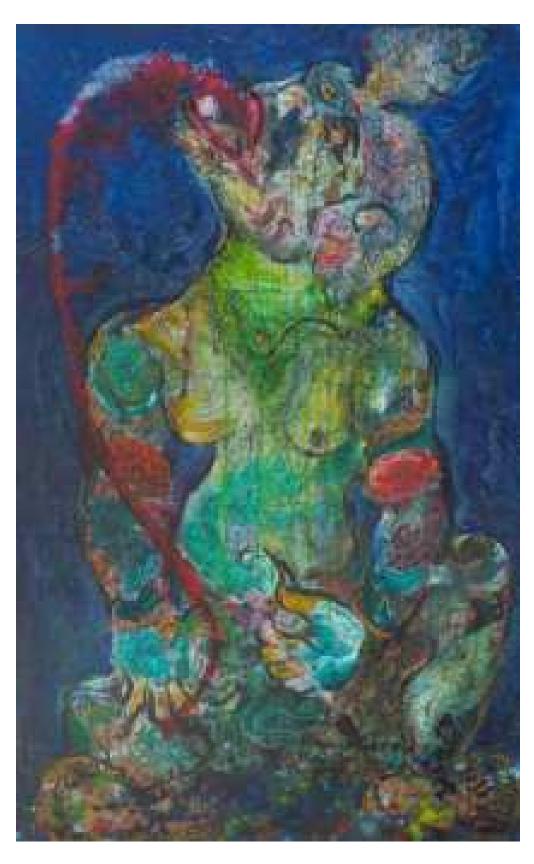
Hil-hil yang Mustahal 145 x 200 cm - C2 Mixed media on canvas





Bumi Gonjang-Ganjing 145 x 200 cm – BDG Mixed media on canvas





Alup Paup, Hap, Lalu Ditangkap 145 x 90 cm - C2 Mixed media on canvas



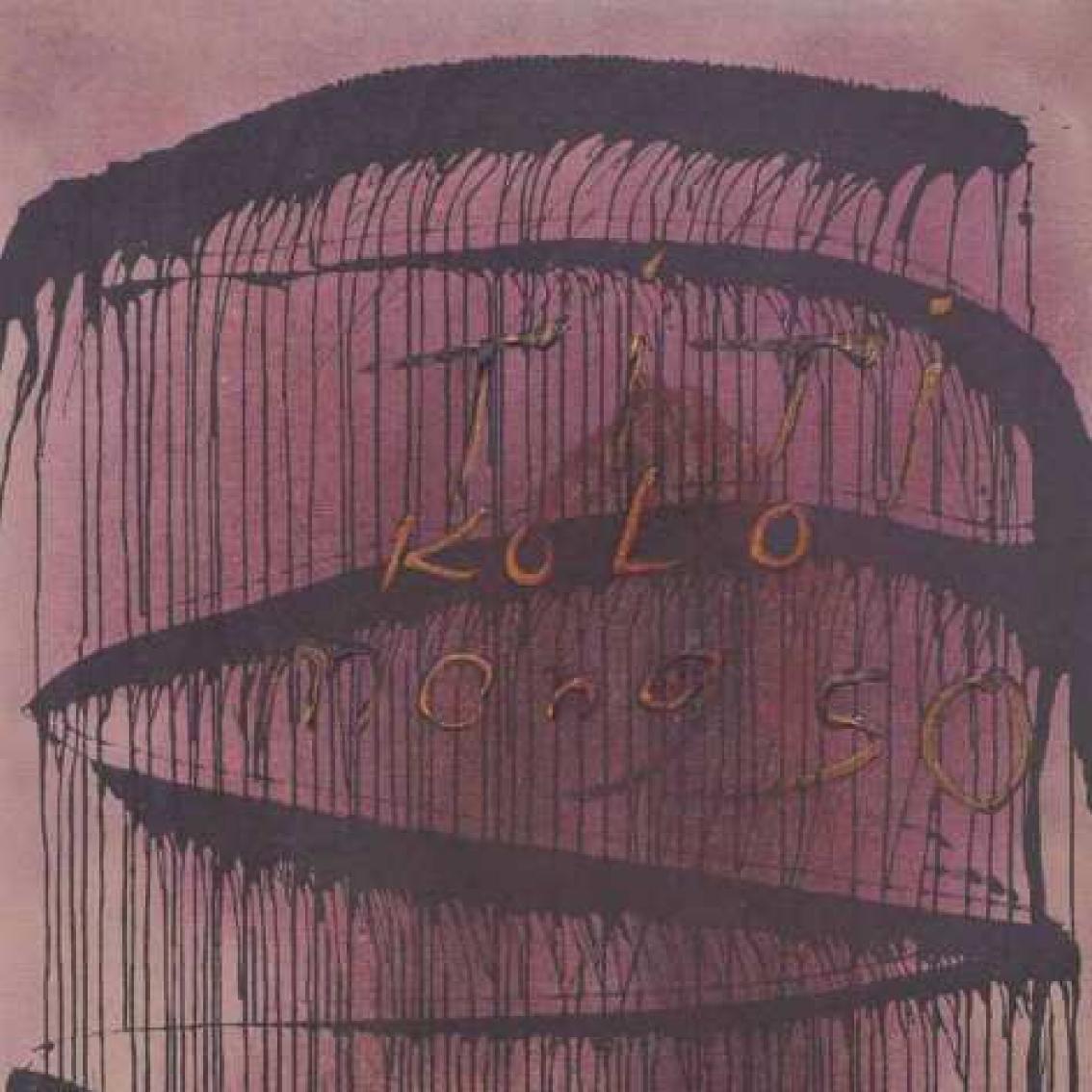


Tut Wuri Handayani 145 x 200 cm - C2 Mixed media on canvas





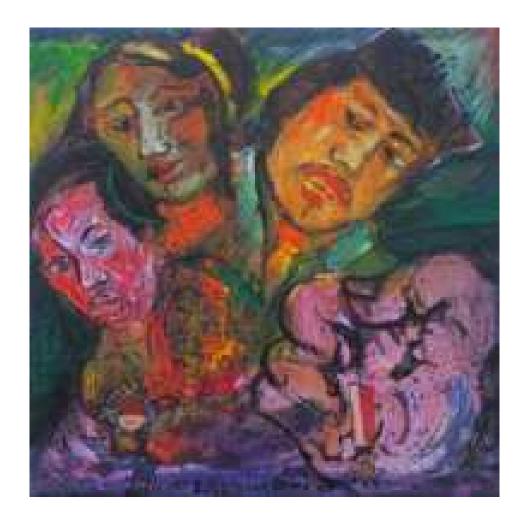
Pemimpin Tangan Besi Mematikan Nyali. Pemimpin yang Dinabikan Mematikan Nalar $145 \times 200 \text{ cm}$ - C2 Mixed media on canvas





Manjing 145 x 90 cm - BDG Mixed media on canvas





Pusaran Tibane Ndalu 50 x 50 cm - BDG Mixed media on canvas





Demi Bangsa dan Negara 70 x 100 cm - BDG Mixed media on canvas









